

## Representasi *Toxic Masculinity* pada Tokoh Pria dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

Illaya Salshadilla<sup>1</sup>, Ismandianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Riau

Email: Illaya.salshadilla2996@student.unri.ac.id

**Abstract:** *Toxic masculinity is one of the evidences of gender injustice, where not only women are disadvantaged in a patriarchal culture, but men also experience this injustice. Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas is one of the movies that raises the issue of toxic masculinity and tells the story of a man who shows masculinity to hide his impotence. This study aims to determine the meaning of denotation, connotation, and the myth of toxic masculinity in male characters in the movie. The research uses a qualitative method that is analyzed through Roland Barthes' semiotic theory. The research subjects took 12 out of 95 scenes that represent toxic masculinity. Data collection techniques include observation and documentation, as well as using source triangulation as a data validity check technique. The research findings reveal that the denotative meaning of toxic masculinity in male characters is the portrayal of a man who seeks to dominate through violence when faced with a problem. The connotative meaning of toxic masculinity in male characters illustrates the traits that fulfill masculine stereotypes, where the construction of masculinity portrays men as figures who have a desire to dominate, want to appear strong, always prioritize violence when faced with problems to avoid appearing weak, and consistently strive to appear masculine. The meaning of the myth of toxic masculinity is illustrated by the portrayal of men as aligned with social constructs according to the patriarchal cultural system, which results in gender inequality.*

**Keywords:** *Toxic masculinity; films Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas; Roland Barthes' semiotic theory*

**Abstrak:** *Toxic masculinity* menjadi salah satu bukti dari adanya ketidakadilan gender, di mana tidak hanya wanita yang dirugikan dalam budaya patriarki, namun pria juga mengalami ketidakadilan tersebut. Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas merupakan salah satu film yang mengangkat isu *toxic masculinity* dimana menceritakan seorang pria yang menunjukkan maskulinitas untuk menyembunyikan impoten yang dia miliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos *toxic masculinity* pada tokoh pria dalam film. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang dianalisa melalui teori semiotika Roland Barthes. Subjek penelitian mengambil 12 dari 95 *scene* yang merepresentasikan *toxic masculinity*. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, dan menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Hasil penelitian menemukan makna denotasi *toxic masculinity* tokoh pria merupakan penggambaran pria yang ingin mendominasi melalui kekerasan jika dihadapkan dengan suatu masalah. Makna konotasi *toxic masculinity* tokoh pria menggambarkan adanya sifat untuk memenuhi stereotype maskulinitas, yang mana konstruksi laki-laki adalah sosok yang memiliki rasa ingin mendominasi, ingin terlihat kuat, selalu mengutamakan kekerasan jika dihadapkan dengan masalah agar tidak terlihat lemah dan selalu terlihat maskulin. Untuk makna mitos *toxic masculinity* tokoh pria dibuktikan dengan penggambaran bahwa laki-laki ditampilkan sesuai dengan konstruksi sosial menurut sistem budaya patriarki yang mengakibatkan ketimpangan gender.

**Kata kunci:** Maskulinitas toksik; film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas; teori semiotika Roland Barthes

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan budaya, agama, ras yang beragam yang tentunya menjadikan pola pikir masyarakat juga menjadi beragam. Pola pikir masyarakat yang beragam tersebut menimbulkan kontradiksi dan konflik berkepanjangan, di mana tidak semua masyarakat memiliki pandangan yang sama, salah satunya pandangan pada isu gender. Beberapa masyarakat di Indonesia memiliki pandangan bahwa pria merupakan gender yang paling kuat dan mendominasi, sehingga wanita harus tunduk. Walaupun penempatan gender pria seringkali mendapatkan keuntungan di masyarakat, akan tetapi juga tidak menepis bahwa pria juga mengalami perilaku tidak adil dari masyarakat, sehingga muncul istilah *toxic masculinity*.

Seiring perkembangan zaman, wanita tidak lagi mau terpaku pada stereotipe gender yang sudah melekat pada masyarakat. Peran gender yang dikonstruksi oleh masyarakat biasanya didominasi oleh pria, dan membatasi wanita hanya kepada pekerjaan domestik. Hal inilah yang melatarbelakangi banyaknya gerakan sosial yang mendukung adanya kesetaraan gender, dan persamaan hak antara pria dan wanita. Wanita menuntut adanya ketersediaan lapangan kerja bagi wanita dan juga pembagian gaji yang merata. Ketimpangan yang berdasarkan gender masih sering terjadi, terutama di negara berkembang. Konsep gender sendiri berbeda dengan seks atau jenis kelamin. Menurut Santrock, jenis kelamin (seks) mengacu pada dimensi biologis, sedangkan gender berkaitan dengan dimensi sosial dan budaya. Gender lebih dipengaruhi oleh faktor atau perilaku sosial dan budaya daripada jenis kelamin yang merupakan bawaan atau kodrat biologis (Fadhilla & Ismandianto, 2023).

Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan ras, pola pikir serta pandangan terhadap isu-isu gender seringkali menjadi subjek konflik dan kontroversi (Ayu & Wirawati, 2023). Bahasa adalah alat komunikasi terpenting dalam kehidupan sehari-hari, dan penggunaannya mencerminkan kompleksitas nilai dan norma dalam masyarakat. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi yang digunakan manusia juga tercermin dalam karya sastra dan film (Sutaji & Nugroho, 2024). Novel "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Lunas" karya Eka Kurniawan pada tahun 2014 merupakan salah satu karya sastra yang terkenal dengan berbagai ekspresi seksualnya. Dalam buku ini, Eka Kurniawan mengukuhkan dirinya sebagai penulis dengan gaya bahasa khas yang terdengar kasar dan lugas (Eriana, Ekawati, & Rizal, 2023).

Film sendiri merupakan salah satu alat komunikasi massa yang dapat merepresentasikan makna realitas sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Terdapat komponen penting dalam representasi makna tersebut, antara lain konsep mental *representations* (pikiran) dan *language* (bahasa) (Hall, 1997). Konsep representasi dikonstruksikan melalui pikiran lalu dipahami serta dimaknai sebagai hal yang diartikan melalui simbol, tanda tertulis, lisan, gambar, dan lain sebagainya, sehingga seseorang memahami makna yang ingin disampaikan. Menurut Graeme Turner, film merupakan cermin dari realitas dan berfungsi sebagai komentar sosial. Realitas yang digambarkan dalam film menggambarkan sejumlah isu sosial yang sering muncul di masyarakat dan dihadirkan kembali dalam film dengan berbagai bentuk dan grafis. Film menggambarkan berbagai sisi kehidupan, termasuk fenomena sosial, pendidikan, agama, percintaan, dan budaya. Kecenderungan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi

di beberapa negara lain (Asri, 2020). Menurut Dahloka (2012), film adalah salah satu jenis seni yang menggunakan media visual dan aural, seperti suara dan gambar.

Frasa "*toxic masculinity*" sering digunakan untuk menggambarkan batasan perilaku yang berasal dari norma-norma gender yang tidak fleksibel. Penokohan dalam sebuah film memiliki peran penting dalam menentukan pesan yang ingin disampaikan (Juniartha et al., 2022). Salah satu contoh film yang mengangkat isu *toxic masculinity* adalah "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" karya Edwin, yang diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan (Nathania, 2023). Dalam film ini, karakter Ajo Kawir digambarkan sebagai sosok yang mencoba menyembunyikan kelemahan dirinya dengan menampilkan sikap maskulin yang keras, agresif, dan dominan, meskipun sebenarnya dia mengalami impotensi (Sandhika & Jupriani, 2023). Dengan latar belakang tahun 80-an, film ini menyoroti bagaimana toksisitas maskulinitas dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, dan perjalanan pencariannya akan kedamaian diri sendiri (Febrianto & Tjahjandari, 2024).

Film ini menekankan bahwa laki-laki harus selalu kuat. Hal itu membuat laki-laki yang memiliki kekurangan berusaha menutupinya dengan segala cara agar tetap terlihat jantan. Gejala-gejala ini memperlihatkan maskulinitas toksik, yaitu berjuang untuk mendapatkan sebuah pengakuan kemanusiaan yang menyeluruh pada pria sebagai bentuk pribadi yang kuat. Tidak hanya pada tokoh utama, namun penggambaran karakter pada tokoh pria dalam film ini sangat suka bertarung dan melakukan kekerasan fisik saat terjadi masalah, hal itu sangat mengundang perhatian peneliti karena dianggap sebagai bentuk besarnya perjuangan laki-laki yang ingin dianggap sebagai laki-laki maskulin dan berani bertarung.

Pada awalnya film hanya menjadi media hiburan, namun perkembangan zaman menggeser fungsi utama film yang sekarang juga dijadikan sebagai media untuk menjangkau segmen sosial lebih luas serta berpotensi untuk menjadi pengaruh bagi khalayak banyak. Pada saat sekarang ini, film sering dijadikan sebagai media untuk menyalurkan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada khalayak luas, salah satunya tentang *toxic masculinity*. Media massa, termasuk film, menjadi sarana yang penting dalam merepresentasikan dan mengkaji fenomena sosial seperti *toxic masculinity*. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial kepada penontonnya (Hojanto & Irwanti, 2022). Fenomena pengalihan dari karya sastra tulis menjadi karya sastra sinematik telah menjadi tren di dunia perfilman Indonesia, di mana film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan yang kuat melalui narasi, audio, dan visual yang dimilikinya (Ramadhani et al., 2023).

*Toxic masculinity* merupakan konstruksi sosial dari budaya patriarki di mana kemaskulinan seorang pria didasari pada tindakan atau perilaku yang represif dan harus bertindak secara dominan (Ramdani et al., 2022). Tidak hanya wanita yang mengalami perlakuan tidak adil, *toxic masculinity* juga menggambarkan bagaimana pria juga mengalami perlakuan tidak adil, seperti pria tidak boleh lemah dan menangis, padahal pria juga merupakan manusia yang memiliki hati dan perasaan. Chafetz (2006) mengkategorikan maskulinitas menjadi tujuh yaitu; 1) penampilan fisik seperti jantan, atletis, kuat, dan berani; 2) fungsional dimana pria diposisikan sebagai tulang punggung; 3) seksual, yaitu mencakup pada pengalaman dalam menjalin hubungan dengan wanita; 4) emosi, terkait bagaimana mengendalikan dan menyembunyikan emosi yang dirasakan; 5) intelektual, berupa pemikiran

cerdas, logis, rasional; 6) interpersonal, kondisi yang membentuk pria sebagai seorang yang mandiri, bertanggungjawab, dan kepemimpinan; 7) karakter personal, seperti sifat ambisius, kompetitif, egoistik, dan lain sebagainya.

Pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas terdapat penggambaran tokoh pria yang menunjukkan penguatan karakter maskulinitas toksik sebagaimana yang dikonstruksikan pada sosok laki-laki. Film ini mengangkat isu maskulinitas laki-laki yang tidak mudah menyerah, mampu bela diri, memiliki rasa ingin mendominasi, ingin terlihat kuat, selalu mengutamakan kekerasan jika dihadapkan masalah agar tidak dipandang lemah dan selalu terlihat maskulin. Melalui film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana *toxic masculinity* yang ada dalam film tersebut melalui analisis semiotika oleh Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari mengenai pemaknaan suatu tanda yang digunakan untuk mengkaji tanda atau hal-hal tertentu (Griffin, 2011). Analisis semiotika Roland Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat yang disebut denotasi dan konotasi, yang nantinya juga akan melihat aspek lain dari pendanda yaitu melalui mitos. Dengan menggunakan tanda-tanda berupa representasi audio, visual, simbolik, tekstual, dan adegan, penelitian ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes untuk meneliti makna denotasi, konotasi, dan mitos seputar *toxic masculinity* pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Penelitian terdahulu oleh Wahyudi, SM, & Risdiyanto (2022) dengan judul "Representasi Toxic Masculinity dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)" menjadi kajian pustaka yang digunakan oleh peneliti. Subjek penelitian yang berupa film yang diteliti menjadi pembeda dalam penelitian ini.

## Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan unit analisis semiotika Roland Barthes. Meleong dalam (Rasyid, 2019) memberikan definisi terkait penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah dengan tujuan memberikan pemahaman terkait fenomena alamiah dengan cara mengedepankan proses interaksi komunikasi secara mendalam antara peneliti dengan fenomena yang dilakukan penelitian, sedangkan analisis semiotika sendiri merupakan bagian dari bentuk penelitian kualitatif yang memberi kajian mendalam terkait tanda serta makna yang terkandung didalamnya. Metode yang akan digunakan untuk mengkaji dan meneliti dalam penelitian mengenai representasi *toxic masculinity* pada film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, karena penelitian ini akan melakukan pemaknaan makna suatu tanda denotasi (objek material dari bahasa atau makna sesungguhnya dari tanda), konotasi (objek mental atau makna tersirat) dan mitos. Melalui bentuk-bentuk visual, verbal, maupun audio, yang ingin disampaikan film tersebut.

Subjek dalam penelitian ini berupa *scene-scene* yang ada di dalam film, sedangkan objek penelitiannya adalah audio visual film yang memiliki durasi 1 jam 54 menit, 95 *scene*, di mana terdapat 12 *scene* yang menunjukkan tindak *toxic masculinity* secara verbal dan nonverbal oleh tokoh pria di dalam film. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes mencakup 3 aspek, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi, yaitu makna

sebenarnya, tidak merubah arti sebenarnya, di mana peneliti membagi serta memilih *scene* yang merepresentasikan *toxic masculinity* pada tokoh pria dalam film. Konotasi, yaitu makna kiasan ataupun makna yang bukan sebenarnya, di mana peneliti mendeskripsikan *toxic masculinity* pada tokoh pria serta bagaimana *scene* tersebut ditampilkan. Mitos, yaitu terkait ungkapan dan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam periode tertentu (Fiske, 2014). Peneliti menggunakan unit analisis data berupa *scene*, di mana total keseluruhan *scene* sebanyak 95 *scene*, dan peneliti memilih 12 *scene* yang merepresentasikan *toxic masculinity* pada tokoh pria. Dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu teknik yang menggunakan berbagai sumber data yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Makna Denotasi *Toxic Masculinity* pada Tokoh Pria**

Barthes dalam teorinya menjelaskan bahwa tahap pertama signifikasi adalah hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konteks) dalam sebuah tanda pada realitas eksternal. Barthes menyebutkan makna denotasi sebagai makna yang paling nyata dari tanda (*sign*). Piliang (2018) juga menambahkan definisi denotasi sebagai makna pada apa yang tampak. Pada aspek atau makna denotasi ini, *toxic masculinity* yang dihadirkan melalui pengambilan gambar di mana banyak menggunakan teknik *medium shot* dan *medium close up*. Sedangkan pengambilan sudut pandangnya mayoritas menggunakan teknik *eye level angle*. Teknik *medium shot* merupakan pengambilan gambar yang digunakan untuk memfokuskan serta menekankan pada wajah dan gestur atau gerakan tubuh objek, di mana teknik ini biasa digunakan saat objek yang direkam sedang berdialog, sedangkan untuk teknik *medium close up* digunakan saat objek mendominasi dalam *scene*, di mana gambar diambil mulai dari bagian dada sampai atas dari objek (Thompson & Bowen, 2009). Adapun kedua teknik tersebut bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi, gestur, hingga memprioritaskan pemain agar terlihat jelas di dalam *frame*. Untuk sudut pandang, menurut Sutanto, (2017) teknik *eye level angle* adalah teknik yang digunakan dalam mengambil sudut pandang dengan menempatkan kamera sejajar dengan objek. Tujuan dari teknik *eye level angle* adalah untuk memberi kesan setara antara penonton dengan pemain dalam film yang mereka tonton.

Selain itu, makna denotasi juga digambarkan melalui visual-visual dimana dapat dilihat sikap *toxic masculinity* yang dilakukan tokoh pria kepada tokoh utama yaitu Ajo Kawir, melalui pengenalan tokoh Ajo Kawir sebagai seorang jagoan namun memiliki kelemahan yaitu impoten, laki-laki yang memiliki pandangan maskulinitas berlebihan akan mengintimidasi individu lain untuk mendapatkan gelar maskulin secara singkat. Gambaran tokoh pria yang menunjukkan penguatan karakter maskulinitas toksik sebagaimana yang dikonstruksikan pada sosok laki-laki. Isu maskulinitas laki-laki yang tidak mudah menyerah, mampu bela diri, memiliki rasa ingin mendominasi, ingin terlihat kuat, selalu mengutamakan kekerasan jika dihadapkan masalah agar tidak dipandang lemah dan selalu terlihat maskulin.

### **Makna Konotasi *Toxic Masculinity* pada Tokoh Pria**

Aspek atau makna konotasi merupakan sebuah tanda di mana terdapat keterbukaan pada makna dalam penandanya dan biasanya juga melibatkan simbol, histori, dan bentuk-bentuk

lainnya (Sobur, 2016). Konotasi sebagai tingkat pertandaan yang membantu menjelaskan hubungan di antara penanda dan tanda, yang selanjutnya menghasilkan makna kedua yang sifatnya tersembunyi (Piliang, 2018).

Adapun makna konotasi *toxic masculinity* pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dapat ditemukan dalam aspek stigma maskulinitas yang terdapat dalam masyarakat, dan juga ego dari maskulinitas. Hal tersebut nampak pada 12 *scene* yang peneliti ambil di mana mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah tanda yang mempresentasikan *toxic masculinity*.

Gambar 1. Lukisan di Belakang Truk Merendahkan Ajo Kawir



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi pada *scene* ini terdapat pada dialog Ajo Kawir yang menjadi tokoh utama dalam film, di mana ia berkata “*Hanya orang yang gabisa ngaceng, bisa ngapain aja tanpa takut mati*”. Dialog tersebut mengartikan Ajo Kawir sebagai jagoan yang tidak takut mati, namun memiliki kelemahan yaitu impotensi di mana merupakan gangguan kesehatan tidak dapat mempertahankan ereksi. Untuk menutupi kelemahan tersebut, Ajo Kawir menutupinya ke dalam sikap maskulinitas, di mana dia menjadi orang yang penuh kekerasan, agresif, tangguh, serta dominan untuk menunjukkan kejantannya walaupun dibalik itu dia merupakan seorang lelaki yang impoten.

Gambar 2. Tokoh Pria Merendahkan Wanita



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi mengenai *toxic masculinity* pada *scene* ini terkait budaya patriarki, di mana terdapat dialog antara dua pria mengenai Pak Lebe, di mana salah satunya mengatakan “*Si istri dipakai sama Pak Lebe. Enaknya jadi wanita, anunya bisa dipakai buat bayar hutang. Dasar, Lonte*”. Kata *lonte* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai wanita jalang atau pelacur. Secara tidak langsung dialog yang diucapkan pria tersebut memosisikan wanita sebagai barang yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu, dalam konteks ini untuk membayar hutang.

Gambar 3. Ajo Kawir Merasa Drendahkan



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi *toxic masculinity*-nya adalah aksi yang dilakukan oleh Ajo Kawir di mana memukul pria yang menyinggung terkait kelemahan impotensinya. Ajo Kawir juga terlihat mencoba terus mendominasi pria tersebut di depan banyak orang, sehingga ia tidak dianggap remeh dan mampu melawan siapa saja yang berani kepadanya.

Gambar 4. Ajo Kawir Menganggap Remeh Iteung



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi berdasarkan dialog Ajo Kawir dengan Iteung di mana mengandung makna bahwa Iteung yang merupakan seorang wanita bukan lawan yang sepadan baginya. Namun pada kenyataannya Iteung merupakan seorang wanita petarung.

Gambar 5. Iwan Angsa Merendahkan Istri dan Anaknya



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi tergambarkan pada dialog antara Paman Gembul yang meminta Iwan Angsa untuk menghabisi Si Macan yang merupakan preman paling menakutkan pada masanya, namun ditolak Iwan Angsa yang berkata, *“Aku gak takut. Aku cuma ga tertarik menerima tawaran ini. Aku punya istri dan anak untuk dipelihara”*. Penggunaan kata *dipelihara* memiliki pemaknaan di mana Iwan Angsa merasa kedudukan pria lebih tinggi dari wanita dengan segala dominasi serta stigma maskulinitas yang melekat.

Gambar 6. Budi Baik Merendahkan Iteung



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi *scene* ini terdapat pada dialog Budi Baik, *“Kau tak bisa pergi begitu saja dariku. Iteung. Tangan kosong menyelamatkan hidupmu”* yang menandakan kemampuan Iteung dalam bela diri mendapat pengakuan dari pria yang merupakan satu komunitas. Dialog lainnya adalah perkataan Budi Baik, *“Kau membutuhkanku, Iteung”* yang mengartikan bahwa Iteung akan selalu membutuhkan dirinya dan untuk memuaskan nafsu Iteung yang memiliki nafsu yang tinggi akibat trauma pelecehan seksual yang dialaminya. Namun Iteung bertahan pada keputusannya untuk pergi karena akan menikah dengan Ajo Kawir dengan mengatakan *“Itu anggapanmu selama ini, kau salah!”* sambil memegang alat vital Budi Baik di mana mengartikan bahwa Iteung yakin tidak membutuhkan Budi Baik lagi sebagai pria untuk memuaskan nafsunya.



Gambar 7. Ajo Kawir Ingin Menghajar Seseorang Karena Kesal Tidak Dapat Membalas Perasaan Iteung



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi berdasarkan *scene* tersebut adalah mengenai pria yang tidak menunjukkan ekspresi kesedihan, yang merupakan sifat serta fenomena pada pria yang tidak diperbolehkan untuk menunjukkan emosi sedih yang juga merupakan pemenuhan konstruksi sosial yang melarang pria untuk menampilkan ekspresi kesedihan. Sebaliknya ekspresi yang ditunjukkan adalah emosi kemarahan.

Gambar 8. Budi Baik Mempertanyakan Keadaan Pernikahan Iteung



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi yang tergambar pada *scene* ini terlihat Budi Baik yang berusaha keras meyakinkan Iteung terkait pernikahannya. Budi Baik yang mengetahui keimpotenan Ajo Kawir menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk meyakinkan Iteung bahwa pernikahannya tidak bahagia karena Ajo Kawir tidak mampu memenuhi hasrat seksual Iteung, sehingga Iteung akan selalu membutuhkan Budi Baik.

Gambar 9. Ajo Kawir Menghabisi Si Macan



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi pada *scene* menceritakan konflik di mana Ajo Kawir kembali menggunakan kekerasan untuk melampiaskan diri dan menutupi impotensinya. Membunuh Si Macan merupakan misi yang diberikan oleh Paman Gembul, namun misi tersebut terlupakan oleh Ajo Kawir setelah menikah dengan Iteung yang menerima dirinya apa adanya walaupun merupakan seorang yang impoten. Namun setelah mengetahui Iteung hamil, Ajo Kawir menjadi marah yang mana hal tersebut mengingatkannya bahwa dia tidak bisa menjadi pria yang maskulin yang bisa aktif secara seksual. Atas hal tersebut, Ajo Kawir kembali melampiaskan kelemahannya dengan jalan kekerasan dengan mencari Si Macan untuk dibunuh. Namun di sisi lain, Si Macan sudah tidak dalam masa jayanya, sehingga terkandung makna bahwa Ajo Kawir gagal untuk melampiaskan kelemahannya melalui kekerasan dikarena harapannya untuk bertarung dengan preman terkuat ternyata hanya berakhir dengan membunuh pria tua yang sudah tidak berdaya untuk melawannya.

Gambar 10. Konflik antara Ajo Kawir dan Ki Jempes



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi memperlihatkan kekesalan Ajo Kawir dalam sel tahanan dengan menyebut Iteung sebagai *lonte*, sambil memukul tembok sebagai pelampiasannya karena tidak dapat memenuhi kebutuhan batin dan menghamilli istrinya, sehingga Iteung mencari pria lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, Iteung mengingatkan Ajo Kawir akan kelemahan dan tidak maskulinnya dirinya. Ki Jempes yang menambah api dari perkataannya kepada Ajo Kawir tersebut, berakibat dirinya yang mendapat pukulan dari Ajo Kawir, padahal

pada dasarnya perkataan dia tersebut mengandung makna bahwa Ajo Kawir hanya melakukan hal yang tidak akan ada habisnya dengan memukul tembok.

Gambar 11. Budi Baik merendahkan Iteung



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi pada *scene* ini merupakan puncak konflik antara Budi Baik dengan Iteung, di mana Iteung merasa marah pada Budi Baik yang tidak menepati janjinya untuk mencari dua orang polisi penyebab impotensi dari Ajo Kawir. Budi Baik mengatakan “*Hiduplah denganku, Iteung*” yang memiliki artian bahwa Iteung tidak perlu mencari orang tersebut dan hidup bersamanya saja. Iteung yang kesal berusaha menghabisi Budi Baik, namun Budi Baik berusaha merayu Iteung dengan memegang payudaranya.

Gambar 12. Ketidaksenangan Kumbang terhadap Ajo Kawir dan Mono Ompong



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Makna konotasi dapat terlihat dari percakapan yang mengartikan ketidaksenangan Kumbang terhadap Ajo Kawir dan Mono Ompong, yang selanjutnya terjadi aksi saling todong botol pecah antara Mono Ompong dengan Kumbang karena merasa direndahkan. Ajo Kawir berusaha menahan anak buahnya, namun Mono Ompong berkata “*Aku tidak peduli, bang. Seharusnya, kau biarkan saja aku berkelahi*”. Menurutny, melalui perkelahian tersebut ia akan diakui maskulinitasnya sebagai pria.

Dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas ini, pria yang tidak mampu memenuhi standar maskulinitas akan selalu hidup dalam bayang-bayang intimidasi, di mana intimidasi tersebut dapat memberi pengaruh yang signifikan dalam kehidupan pria, seperti

tidak lagi menjadi dirinya sendiri dan melakukan hal yang diinginkan. Harrington (2020) menyebutkan bahwa *toxic masculinity* menjadi penyebab munculnya fenomena krisis identitas saat pria mencoba untuk memaksakan dalam mencapai tingkat maskulinitas yang ideal, akan memberikan dampak yang negatif pada mental serta emosi, yang berdampak juga nantinya kepada intimidasi terhadap seseorang. Makna-makna konotasi yang terdapat pada *scene-scene* di atas mayoritas terdiri dari banyaknya adegan kekerasan seperti berkelahi, berteriak, membentak, hingga membunuh. Hal tersebut juga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh tokoh pria utama yang ingin menutupi kelemahannya (impoten) dengan berusaha memenuhi stigma maskulinitas melalui tindakan kekerasan itu tadi. Penekanan pada emosi kemarahan dilatarbelakangi oleh konstruksi sosial, di mana beranggapan bahwa seorang pria yang kuat adalah pria yang memiliki sifat agresif. Dalam sistem patriarki sendiri, kemarahan dipresentasikan sebagai gambaran pria maskulin yang menyukai hal-hal yang mengarah pada tindakan kekerasan.

Makna konotasi lainnya terdapat pada *scene-scene* penggambaran wanita sebagai gender yang lemah dan mudah disakiti di mana membutuhkan pria sebagai seorang pelindung bagi mereka. Rokhmansyah (2016) dalam buku Pengantar Gender & Feminisme memberikan definisi patriarki sebagai struktur yang memposisikan pria sebagai penguasa tunggal, utama, dan segalanya. Pada sistem patriarki tersebut terbentuk suatu tingkatan/ hierarki gender sehingga muncul istilah *second glass citizen* atau warga kelas dua yang diperuntukkan bagi wanita (Sakina et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut, representasi *toxic masculinity* pada tokoh pria dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dibuktikan dengan adanya sistem patriarki di mana menggambarkan sifat tokoh pria yang berusaha menutupi kelemahannya dengan mendominasi dan memenuhi stereotip maskulinitas, sehingga menjadikan pria bertindak sesuka hati tanpa memikirkan dampak yang terjadi nantinya.

### **Makna Mitos *Toxic Masculinity* Pada Tokoh Pria**

Dalam kerangka teori Barthes, konotasi identik dengan ideologi yang disebutnya sebagai mitos. Mitos itu sendiri menurut Barthes berfungsi dalam mengungkapkan serta memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Terdapat tiga pola dimensi dalam membangun mitos yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun juga terdapat suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya yang membangun mitos dan menjadikannya sebagai sistem yang unik, dengan kata lain mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Berdasarkan pandangan tersebut mitos dapat dikatakan sebagai suatu sistem komunikasi dan sebuah pesan (Vera, 2014).

Makna atau aspek mitos dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, *toxic masculinity* yang disampaikan berkaitan dengan budaya patriarki yang menyebabkan terjadinya ketimpangan gender yang memberikan pengaruh pada sikap serta perilaku pria terhadap wanita, hal tersebut dapat ditemukan di *scene-scene* pada gambar 2, 4, 5, 6, dan 11 yang menggambarkan posisi wanita sebagai kaum yang lemah. Muhtar (2002) mendefinisikan gender sebagai kelamin sosial atau sebuah konotasi dalam masyarakat untuk menentukan peran sosial seseorang berdasarkan jenis kelamin. Menurut H.T. Wilson gender menjadi dasar dalam menentukan perbedaan sumbangan yang diberikan pria dan wanita pada kebudayaan serta kehidupan kolektif. Timbulnya perbedaan gender tersebut menjadikan wanita sebagai

mahluk dengan sifat yang lemah lembut, berbeda dengan laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang kuat, gagah, serta tangguh sehingga menimbulkan adanya ketidakadilan gender yang menjadi salah satu faktor yang membentuk budaya patriarki. Seperti pada adegan dalam gambar 4, tokoh Ajo Kawir meremehkan Iteung sebagai lawan yang tidak sepadan karena merupakan seorang wanita, begitu pula adegan pada gambar 5 tokoh Iwan Angsa yang menyebut bahwa istrinya sebagai seseorang yang mesti dipelihara. Spradley dalam Israpil (2017) menyebutkan masyarakat yang menganut sistem sosial patriarki sangat sering menganggap pria memiliki peranan yang besar dalam mengangkat derajat wanita.

Mitos yang disampaikan lainnya terkait *toxic masculinity* adalah dalam beberapa *scene* yang memperlihatkan tokoh pria yang menggunakan kekerasan untuk menutupi kelemahan sebagai bentuk pemenuhan stereotipe yang ada agar terlihat maskulin. Hal tersebut dapat dilihat di *scene* pada gambar 3, 7, 9, 10, dan 12. Berdasarkan *scene* tersebut, pria sering dianggap sebagai seseorang yang harus tegar, kuat, tidak boleh mengekspresikan emosi sedih, dan sebagainya agar terhindar dari stigma pria lemah. Stereotipe tidak hanya merugikan wanita, namun juga pria dimana mengharuskan mereka untuk berperilaku sesuai konstruksi maskulinitas, sehingga jarang disadari bahwa pria juga memiliki beban sosial dari stereotipe yang dibuat oleh kaum mereka sendiri.

Dalam teori maskulinitas, pria tidak diperbolehkan untuk mendekati semua hal yang berkaitan dengan feminisme. Branon dalam Nasir (2007) mengungkapkan bahwa pria maskulin adalah pria yang *no sissy stuff* atau yang tidak memiliki sifat berbau wanita, di mana dalam teori maskulinitas juga disebutkan bahwa semua emosi kecuali emosi kemarahan merupakan emosi milik wanita. Dari pernyataan tersebut, *toxic masculinity* akan melarang individu lain untuk menunjukkan emosinya. Pria yang menangis akan mendapatkan intimidasi dari individu lain karena tidak dapat memenuhi konstruksi gender yang telah dibentuk budaya.

## **Simpulan**

Dari paparan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna denotasi *toxic masculinity* pada tokoh pria merupakan penggambaran tokoh pria yang sangat ingin menunjukkan sikap dominasi, kekerasan, yang menimbulkan kerugian terhadap orang dan lingkungan sekitar. Makna konotasi *toxic masculinity* pada tokoh pria menggambarkan adanya sifat ingin mendominasi serta berusaha memenuhi stereotipe maskulinitas di mana menjadikan pria untuk bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa memikirkan dampak yang terjadi pada orang dan lingkungan sekitar. Makna mitos *toxic masculinity* tokoh pria menggambarkan adanya budaya patriarki yang menyebabkan terjadinya ketimpangan gender yang tidak hanya berdampak dan merugikan wanita, namun juga memiliki dampak buruk pada pria di mana mempengaruhi sikap serta perilaku mereka. Mitos yang dihadirkan berdasarkan pada kedudukan dalam teori maskulinitas, di mana pria maskulin adalah pria yang berwajah sangar, agresif, dan mendominasi. Pria yang tidak mampu memenuhi kriteria maskulin akan mengalami maskulinitas yang bersifat *toxic* atau yang sering disebut sebagai *toxic masculinity*.

## Referensi

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Ayu, H., & Wirawati, D. (2023). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 289–304. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.66460>
- Chafetz, J. S. (2006). *Handbooks of Sociology and Social Research*. Houston, Texas: Springer.
- Diahloka, C. (2012). Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perekmbangan Moral Remaja. *Jurnal Reformasi*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.33366/rfr.v2i1.15>
- Eriana, A., Ekawati, M., & Rizal, M. D. F. (2023). Komparasi Penokohan dari Novel ke Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Jurnal Kabastra*, 3(1), 128–140. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v3i1.931>
- Fadhilla, A. N., & Ismandianto. (2023). Semiotika Umberto Eco Dalam Representasi wanita Film Animasi Disney Raya and the Last Dragon. *Medium*, 11(01), 124–140. [https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11\(01\).9673](https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11(01).9673)
- Febrianto, D., & Tjahjandari, L. (2024). Representasi Kekerasan Terhadap wanita Dalam Transformasi Novel Menjadi Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 154–177. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07022>
- Firdiyogi, N. (2022). *Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif Dan Kesehatan Mental (Studi Fenomenologi Toxic Masculinity Pada Generasi Z)* (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Retrieved from <https://repository.uinsaizu.ac.id/13169/>
- Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Griffin, E. (2011). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, Inc.
- Hojanto, O., & Irwanti, M. (2022). Pola Komunikasi dalam Membangun Budaya Organisasi Berdampak pada Kinerja di Tung Desem WaringinGrup. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 1(2), 111–118. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v1i2.756.g611>
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Khazanah Keagamaan*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Juniartha, W., Putu, I., Permana, A., Wayan, I., Atmaja, K., Ayu, N. K., & Tantri, W. (2022). Mengupas Maskulinitas Dan Feminitas Itung, Seorang Karakter wanita Dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.” *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 333–342. Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4712>
- Kaplan, S. (2016). Sexist men have psychological problems. Retrieved from Washingtonpost website: <https://www.washingtonpost.com/news/speaking-of-science/wp/2016/11/22/sexist-men-have-psychological-problems/>
- Muhtar, Y. (2002). Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender. Jakarta: Depdiknas.
- Nasir, Syar’an. (2007). Maskulinitas dalam iklan Gudang Garam: Analisis Semiotik atas Iklan Gudang Garam. Yogyakarta. Fisipol UGM.
- Nathania, A. (2023). Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021) Sebagai Representasi Film Asia Tenggara. *Journal of Art, Film, Television, Animation, Games*

- and Technology*, 2(2), 51–58. Retrieved from <https://journal-profsisi.or.id/index.php/framing/article/view/20>
- Piliang, Yasraf A & Audifax (2018). Kecerdasan Semiotika .Yogyakarta: Aurora.
- Ramadhani, A., Sopacua, Y., & Alfredo, R. (2023). Representasi Toxic Masculinity Pada Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”: Analisis Semiotika Model Jhon Fiske. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp67-82>
- Ramdani, M. F. F., Putri, A. V. I. C., & Wisesa, P. A. D. (2022). Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01, 230–235.
- Rasyid, A. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi*. Pekanbaru: UR Press.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta: Garudhawaca
- Sakina, Ade I., and Dessy H. S. A. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia." *Share Social Work Journal*, vol. 7, no. 1, 2017, pp. 71-80.
- Salim, R. P., & Winardi, Y. K. (2020). Maskulinitas Toksik Dalam Film Fight Club Oleh David Fincher. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SINTER)*, 4(1), 13–42. Retrieved from <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/178%0Ahttps://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/download/178/167>
- Sandhika, R., & Jupriani, J. (2023). Analisis Visualisasi Tokoh Ajo Kawir Pada Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Edwin Dan Eka Kurniawan. *SENIMAN: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 209–221. <https://doi.org/10.59581/seniman-widyakarya.v1i2.1100>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutaji, T. N. A. P., & Nugroho, S. A. (2024). Eufemisme Penerjemahan Ungkapan Seksual Novel “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” Ke Dalam Bahasa Inggris. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 274–281. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.10795>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme dalam Film "Spy". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).
- Thompson, R., & Bowen, C. (2009). Grammar of the Shot. Focal.
- van Dijk, H., & Engen, M. L. V. (2019). The flywheel effect of gender role expectations in diverse work groups. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00976>
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wahyudi, A., SM, A. E., & Risdiyanto, B. (2022). Representasi Toxic Masculinity Pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 101–111. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1425>
- Wood, H. J. (2019). Gender inequality: The problem of harmful, patriarchal, traditional and cultural gender practices in the church. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5177>